

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Congestive Heart Failure (CHF) atau gagal jantung kongestif merupakan suatu sindrom klinis kompleks yang ditandai oleh ketidakmampuan jantung dalam memompa darah secara efektif, sehingga menyebabkan terjadinya kongesti sistemik dan pulmonal. Salah satu gejala utama CHF adalah gangguan pola napas seperti napas cepat (*tachypnea*), dispnea, orthopnea, dan paroksismal nokturnal dispnea, yang sering kali memperburuk kualitas hidup pasien dan meningkatkan risiko perawatan di ruang intensif (ICCU) (Farghaly et al., 2022). Pada tahap lanjut, CHF dapat menimbulkan komplikasi serius yang mengancam nyawa, seperti dyspnea, pola napas tidak efektif, gangguan pertukaran gas akibat edema paru, penurunan curah jantung yang berujung pada syok kardiogenik, serta risiko edema paru akut dan disritmia jantung yang dapat menyebabkan henti napas atau henti jantung mendadak (American Heart Association, 2023). Oleh karena itu, penanganan yang cepat dan tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi fatal dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Secara global, *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa sekitar 64 juta orang di dunia menderita gagal jantung, dan prevalensinya terus meningkat seiring bertambahnya usia penduduk dan gaya hidup tidak sehat (WHO, 2022). Di Indonesia, menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi gagal jantung mencapai 1,5% dari total populasi, dengan angka kejadian yang cenderung meningkat seiring waktu akibat penyakit penyerta seperti hipertensi, penyakit jantung koroner, dan diabetes mellitus (SKI, 2023).

Menurut data provinsi Jawa Timur, data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur menunjukkan bahwa kasus rawat inap akibat gagal jantung menduduki peringkat lima besar penyakit yang memerlukan perawatan intensif, terutama di rumah sakit tipe B dan C. Sementara itu, di Kabupaten Bondowoso, berdasarkan laporan tahunan RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso (2023), tercatat lebih dari 120 kasus CHF yang dirawat di ruang ICCU, dengan sebagian besar pasien mengalami gangguan pernapasan sebagai salah satu keluhan utama (Data Primer RSUD dr. H Koesnadi Bondowoso, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa CHF masih menjadi masalah serius yang memerlukan penanganan komprehensif, khususnya dalam aspek manajemen pola napas.

Secara kronologis, gangguan pola napas pada pasien CHF berawal dari penurunan curah jantung yang menyebabkan retensi cairan dalam paru-paru (edema pulmonal) (Febyastuti et al., 2024). Akibatnya, terjadi peningkatan tekanan kapiler pulmonal, sehingga oksigenasi jaringan terganggu dan pasien mulai mengalami dispnea (sesak napas saat aktivitas ringan), orthopnea (sesak saat berbaring), dan *paroxysmal nocturnal dyspnea* (serangan sesak saat tidur malam) (Shilagh A., et al 2020). Dalam kondisi yang tidak tertangani, keluhan ini akan terus memburuk dan menyebabkan napas cepat dan dangkal (tachypnea), penggunaan otot bantu napas, hingga penurunan saturasi oksigen. Hal ini menjadi alasan utama pasien CHF dirujuk ke ruang ICCU untuk mendapatkan penanganan intensif terhadap kondisi pernapasan dan hemodinamiknya (Oz Alkan H, et al 2019).

Salah satu pendekatan non-farmakologis yang efektif dan aman untuk membantu memperbaiki pola napas pada pasien CHF adalah latihan pernapasan

diafragma (*diaphragmatic breathing exercise*) (Nasirmoghadas et al., 2025). Teknik ini berfokus pada pengaktifan otot diafragma secara maksimal saat inspirasi, yang dapat meningkatkan efisiensi ventilasi paru, menurunkan frekuensi napas, mengurangi ketegangan otot bantu napas, serta menurunkan kecemasan pasien. Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa latihan pernapasan diafragma dapat meningkatkan saturasi oksigen, menurunkan kerja pernapasan, serta memperbaiki kualitas hidup pada pasien dengan penyakit jantung dan paru kronis (Farghaly et al., 2022).

Melihat tingginya angka kejadian CHF di ruang ICCU RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso dan urgensi penanganan gangguan pola napas, maka diperlukan implementasi intervensi keperawatan berbasis latihan pernapasan diafragma sebagai solusi strategis dan aplikatif. Intervensi ini tidak hanya mudah dilakukan, tetapi juga dapat meningkatkan kemandirian perawat dalam memberikan asuhan holistik kepada pasien CHF. Peneliti bertujuan untuk mengimplementasikan latihan pernapasan diafragma dan mengevaluasi dampaknya terhadap perbaikan pola napas pada pasien congestive heart failure di ruang ICCU RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada implementasi latihan pernapasan diafragma terhadap perbaikan pola napas pada pasien dewasa dengan congestive heart failure (CHF) yang dirawat di ruang ICCU RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perubahan pola napas yang meliputi frekuensi, kedalaman, dan kenyamanan bernapas sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Penelitian ini tidak mencakup intervensi lain seperti terapi

oksigen, farmakologis, atau tindakan medis lainnya, serta tidak melibatkan pasien dengan gangguan pernapasan primer lainnya seperti PPOK, asma, atau infeksi saluran napas.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Pernyataan Masalah

Pasien dengan *congestive heart failure* (CHF) umumnya mengalami gangguan pada pola napas seperti sesak napas, napas dangkal, dan peningkatan frekuensi napas akibat penurunan fungsi jantung yang menyebabkan akumulasi cairan di paru. Gangguan ini dapat memperburuk kondisi pasien dan menurunkan kualitas hidupnya. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu memperbaiki pola napas adalah latihan pernapasan diafragma (*diaphragmatic breathing exercise*). Hal ini ditandai dengan masih belum banyak data lokal yang menunjukkan efektivitas latihan ini secara spesifik terhadap pola napas pasien CHF di ruang intensif, khususnya di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3.2 Pertanyaan Masalah

- 1) Bagaimana hasil pengkajian keperawatan terhadap pola napas tidak efektif pasien *congestive heart failure* (CHF) yang dirawat di ruang ICCU RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso?
- 2) Apa diagnosis keperawatan yang dapat ditegakkan berdasarkan masalah gangguan pola napas tidak efektif pada pasien CHF di ruang ICCU?

- 3) Apa intervensi keperawatan yang tepat, khususnya latihan pernapasan diafragma, untuk mengatasi gangguan pola napas tidak efektif pada pasien CHF?
- 4) Bagaimana implementasi latihan pernapasan diafragma dilakukan pada pasien CHF di ruang ICCU RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso?
- 5) Bagaimana hasil evaluasi terhadap pola napas tidak efektif pasien CHF setelah diberikan latihan pernapasan diafragma?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui implementasi latihan pernapasan diafragma terhadap pola napas tidak efektif pada pasien dengan congestive heart failure (CHF) yang dirawat di ruang ICCU RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi hasil pengkajian pola napas tidak efektif pada pasien congestive heart failure di ruang ICCU.
- 2) Menentukan diagnosis keperawatan yang berkaitan dengan pola napas tidak efektif pada pasien CHF.
- 3) Menjelaskan intervensi keperawatan yang digunakan, khususnya latihan pernapasan diafragma, untuk mengatasi pola napas tidak efektif.
- 4) Mendeskripsikan proses implementasi latihan pernapasan diafragma pada pasien CHF di ruang ICCU.
- 5) Mengevaluasi perbaikan pola napas tidak efektif pada pasien CHF setelah dilakukan latihan pernapasan diafragma.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan medikal bedah dan perawatan pasien dengan gangguan sistem kardiopulmoner. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah untuk pengembangan intervensi nonfarmakologis, seperti latihan pernapasan diafragma, dalam meningkatkan efektivitas asuhan keperawatan pada pasien dengan *congestive heart failure*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Perawat

Memberikan informasi dan bukti ilmiah mengenai efektivitas latihan pernapasan diafragma sebagai intervensi keperawatan dalam menangani gangguan pola napas pada pasien CHF, sehingga dapat diterapkan dalam praktik klinis secara tepat dan terukur.

2) Bagi Institusi Kesehatan

Menjadi dasar dalam penyusunan standar prosedur operasional (SPO) atau panduan praktik klinis dalam perawatan pasien CHF di ruang ICCU.

3) Bagi Pasien

Membantu meningkatkan kenyamanan pernapasan dan kualitas hidup pasien melalui intervensi yang sederhana, aman, dan dapat dilakukan secara berulang.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan referensi dan dasar untuk penelitian lanjutan terkait intervensi pernapasan dalam penanganan gangguan pola napas pada berbagai kondisi penyakit.

